

**STRATEGI *LIVELIHOOD* ISTRI NELAYAN DALAM UPAYA PENINGKATAN  
KESEJAHTERAAN KELUARGA NELAYAN (KASUS DI DESA  
BONTOBORUSU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR)**

***LIVELIHOOD STRATEGY OF FISHERMEN'S WIVES FOR IMPROVING THE  
WELFARE OF FISHERMEN'S FAMILIES (CASES IN THE VILLAGE  
BONTOBORUSU, SELAYAR ISLANDS REGENCY)***

**ANDI RANETA PUTRI**

**E031191075**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**STRATEGI *LIVELIHOOD* ISTRI NELAYAN DALAM UPAYA  
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA NELAYAN (KASUS  
DI DESA BONTOBORUSU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR)**

**SKRIPSI**

**ANDI RANETA PUTRI**

**E031191075**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA  
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN  
SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**STRATEGI *LIVELIHOOD* ISTRI NELAYAN DALAM UPAYA PENINGKATAN  
KESEJAHTERAAN KELUARGA NELAYAN (KASUS DI DESA  
BONTOBORUSU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR)**

Disusun Dan Diajukan Oleh

**ANDI RANETA PUTRI**

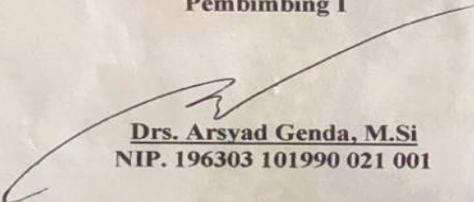
E031191075

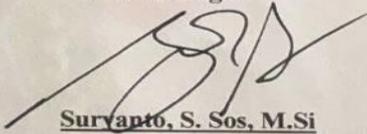
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Drs. Arsyad Genda, M.Si**  
NIP. 196303 101990 021 001

  
**Suryanto, S. Sos, M.Si**  
NIK . 198403312019043001

Mengetahui,

**Ketua Departemen Sosiologi**

**FISIP UNHAS**



**Prof. Dr. Hasbi, Marissangan, M.Si, Ph.D**  
NIP. 196308211991031003

### HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh:

NAMA : ANDI RANETA PUTRI  
NIM : E031191075  
JUDUL : STRATEGI *LIVELIHOOD* ISTRI NELAYAN DALAM UPAYA  
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA NELAYAN  
(KASUS DI DESA BONTOBORUSU KABUPATEN  
KEPULAUAN SELAYAR)

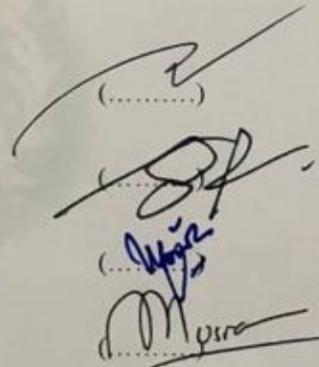
Pada:

Hari/Tanggal: Senin, 27 Maret 2023

Tempat: R. Rapat Departemen Sosiologi Fisip UNHAS

#### Tim Evaluasi Skripsi

Ketua : Drs. Arsyad Genda, M.Si  
Sekretaris : Suryanto, S. Sos, M.Si  
Anggota : Dr. Nuvida Raf, S. Sos, M.A  
Musrayani Usman, S.Sos, M.Si



(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : ANDI RANETA PUTRI  
NIM : E031191075  
JUDUL : STRATEGI LIVELIHOOD ISTRI NELAYAN DALAM  
UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN  
KELUARGA NELAYAN (KASUS DI DESA  
BONTOBORUSU KABUPATEN KEPULAUAN  
SELAYAR)

Menyatakan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Maret 2023

Yang Menyatakan

  
Andi Raneta Putri

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bila Dunia Tampak Buruk, Ubahlah Cara Pandangnya, sesuai janji Allah bahwa “Sesungguhnya Setelah Kesulitan Itu Ada Kemudahan” (QS. Al-Insyirah Ayat 5-6) dan Allah Tak Pernah Ingkar Pada Janjinya*

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua, nenek, keluarga yang tanpa lelah dengan penuh kasih sayang memanjatkan doa yang luar biasa untuk saya serta telah memberikan dukungan tidak henti-hentinya baik secara materil dan moral dengan kasih sayang yang tak terhingga. Dan juga untuk sahabat, teman dan semua pihak yang selalu bertanya “*kapan sidang?*”, “*kapan wisuda?*”, “*kapan nyusul?*”. Kalian adalah alasan saya segera menyelesaikan tugas akhir ini.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-nya lah sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan dan skripsi sebagai tugas akhir untuk menggapai gelar sarjana. Skripsi yang berjudul “Strategi *Livelihood* Istri Nelayan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Nelayan (Kasus di Desa Bontoborusu Kabupaten Selayar)” disusun dengan bantuan banyak pihak terutama Drs. Arsyad Genda, M.Si selaku Pembimbing I dan Suryanto, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing II. Penulis sangat berterima kasih kepada kedua pembimbing yang dengan sabar membantu penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. “Skripsi ini juga ku persembahkan kepada orang tuaku, serta nenek yang telah memberikan dukungan tidak henti-hentinya baik secara materil dan moral dengan kasih sayang yang tak terhingga”

Selain itu, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih sebesar besarnya kepada:

1. Keluarga yaitu kedua orang tua, **Idrus, Andi Nur Jaya (Alm)**, dan **Nenek Hj.Sarahwati**, atas segala kasih sayang, dukungan, nasehat dan doa-doa yang mampu memotivasi penulis untuk selalu bangkit ditengah kebimbangan yang selalu penulis rasakan.
2. Adik kandung penulis, **Andi Nur Adelia**, serta keluarga besar penulis **Tante dan Om** yang tidak henti-hentinya memberikan penulis limpahan dukungan dan kasih sayang dengan cara mereka.
3. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc**, selaku Rektor Universitas

Hasanuddin.

4. Bapak **Dr. Phil. Sukri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
5. Bapak **Prof. Hasbi Marissangan, M.Si. Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasaniddin.
6. Bapak **Drs. Arsyad Genda M.Si** dan bapak **Suryanto, S.Sos, M.Si** selaku pembimbing yang telah mempercayai serta meluangkan waktu, ilmu dan masukan untuk membimbing penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.
7. Ibu **Dr. Nuvida Raf, S.Sos, M.A** dan Ibu **Musrayani Usman, S.Sos, M.Si** selaku penguji ujian skripsi yang telah memberikan masukan dan saran tambahan kepada penulis.
8. Seluruh **Dosen Departemen Sosiologi** yakni Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
9. Semua Staf karyawan FISIP Unhas dan Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan selama menjadi mahasiswa. Terutama **Pak Pasmudir, S.Hum, M.Si, Pak Hidayat Doe, S.IP., M.Si, dan Ibu Rosnaini, SE** atas segala bantuan dan kemudahan dalam kepengurusan berkas dan akademik.
10. Sahabat penulis, **Wiwi, Nanni, Nurul, dan Bulan**, yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan mental, fisik, maupun doa yang tidak terhingga kebaikannya.
11. **Saudara-saudaraku di Intuisi 19**, terima kasih karena telah menemani

serta memaklumi segala kekurangan yang penulis miliki. Semoga persaudaraan ini tetap berlanjut.

12. Kepada teman-teman terdekat dan seperjuangan saya yaitu **Mustika, Indah, Wito, Rana, Putri, Fitri, Juwita**, yang telah menjadi tempat penulis berkeluh kesah, meminta bantuan dan mendapatkan tawa dalam pengerjaan skripsi ini.
13. **Aris Wijaya, Kak Fikri, Kak Arif, Kak Yuli** yang banyak membantu penulis selama menempuh bangku perkuliahan dan dalam penyusunan tugas akhir ini hingga selesai.
14. **Muhammad Arif**, terimakasih selalu membantu menguatkan saya agar tetap mengerjakan skripsi ini, beserta mama, bapak, dan seluruh keluarganya yang sudah menjadi rumah kedua penulis berbagi keluh kesah, dan tidak henti-hentinya memberikan doa dan dukungannya.
15. **75 Istri Nelayan**, perempuan hebat yang bersedia menjadi responden pada penelitian skripsi ini, telah menyambut saya dengan hangat dan meluangkan waktunya untuk menjadi para responden yang hebat dan sangat ramah meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya saat musim panen jambu mente.
16. **Teman-teman KKN Posko Ompo Gelombang 108** yang telah menemani dan banyak membantu penulis selama pelaksanaan kegiatan KKN.
17. Semua orang yang telah menemani perjalanan penulis selama berkuliah, maaf karena tidak dapat menyebutkan nama kalian satu per-satu

Penulis paham bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perjalanan akademis penulis selanjutnya. Saran dan kritik dapat disampaikan di alamat email; a.raneta putri@gmail.com. Terima Kasih!

Makassar, 18 Maret 2023

Andi Raneta Putri

## ABSTRAK

**Andi Raneta Putri, E031191075. Judul Skripsi “Strategi *Livelihood* Istri Nelayan Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Nelayan (Kasus Di Desa Bontoborusu Kabupaten Kepulauan Selayar)”. (Dibimbing oleh: Drs. Arsyad Genda, M.Si dan Suryanto, S. Sos, M.Si). Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi peran istri nelayan dalam pemanfaatan modal penghidupan di Desa Bontoborusu Kepulauan Selayar serta untuk mengetahui signifikansi strategi *livelihood* peran istri nelayan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa Bontoborusu Kepulauan Selayar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *livelihood strategy*, teori peran, dan teori tindakan sosial. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dasar penelitian yaitu survei dan teknik penentuan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik penentuan sampel menggunakan rumus slovin dan diperoleh sampel sebanyak 75 orang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada kontribusi peran istri nelayan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Bontoborusu Kabupaten Selayar. Kontribusi tersebut dapat dilihat bahwa para istri nelayan memiliki serta memanfaatkan semua aset penghidupan yang ada seperti memanfaatkan modal manusia, memanfaatkan modal alam, memanfaatkan modal finansial, memanfaatkan modal fisik dan memanfaatkan modal sosial. Hal ini membuat para istri nelayan memilih dua strategi yang dilakukan, yaitu strategi berbasis sumber daya alam diantaranya yaitu pemanfaatan sumber daya perikanan (76% responden) dan pemanfaatan lahan yang dimiliki (55% responden) serta strategi berbasis non sumber daya alam seperti dengan cara bekerja (69% responden), menekan pengeluaran (67% responden), mengambil pinjaman (56% responden), menabung (23% responden), serta terlibat dalam kelompok sosial di Desa Bontoborusu (67% responden).

Namun meskipun para istri nelayan sudah berkontribusi memanfaatkan segala aset penghidupan yang dimiliki dengan strategi-strategi yang telah dilakukan, hasil secara statistik menggunakan *chisquare* diperoleh bahwa dari tujuh strategi istri nelayan dua diantaranya menunjukkan bahwa strategi *livelihood* tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan yaitu strategi pemanfaatan lahan (nilai signifikansi  $0.022 \leq 0,05$ ), dan strategi pemanfaatan modal manusia dengan cara bekerja (nilai signifikansi  $0.008 \leq 0,05$ ). Namun, lima strategi diantaranya tidak berpengaruh terhadap peningkatan

kesejahteraan keluarga nelayan yakni strategi pemanfaatan sumber daya perikanan (nilai signifikansi 0.554 >0,05, strategi menekankan pengeluaran (nilai signifikansi 0.552 >0,05), strategi tabungan (nilai signifikansi 0.328 >0,05), strategi melakukan pinjaman (nilai signifikansi 0.264 >0,05), dan strategi keterlibatan dalam kelompok sosial di Desa Bontoborusu (nilai signifikansi 0.324 >0,05). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar strategi yang dilakukan para istri nelayan kebanyakan tidak berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan adanya pelatihan-pelatihan yang merata diberikan kepada para istri nelayan agar dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki, memberikan peluang lapangan kerja alternatif di luar sektor perikanan, serta pemerintah sebaiknya membangun koperasi simpan pinjam khusus bagi para nelayan di Desa Bontoborusu untuk menunjang para nelayan terutama pada musim paceklik.

**Kata Kunci :** *Livelihood*, Kesejahteraan Sosial, Istri Nelayan, Keluarga Nelayan

## ABSTRACT

**Andi Raneta Putri, E031191075. Thesis title "Fishermen's Wife Livelihood Strategy in An Effort to Improve the Welfare of Fishermen's Exit (Case in Bontoborusu Village, Selayar Islands Regency)". (Guided by: Drs. Arsyad Genda, M.Si and Suryanto, S. Sos, M.Si). Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences.**

This study aims to determine the contribution of fishermen's wives in the utilization of livelihood capital in Bontoborusu Village, Selayar Islands and to determine the significance of the livelihood strategy of the role of fishermen's wives in improving the welfare of families in Bontoborusu Village, Selayar Islands. The theories used in this study are livelihood strategy theory, role theory, and social action theory. The research approach used is a quantitative research method with a descriptive type of research. The basis of the research is surveys and sample determination techniques using simple random sampling. The sample determination technique used the slovin formula and obtained a sample of 75 people.

The results of this study show that there is a contribution to the role of fishermen's wives in improving the welfare of fishing families in Bontoborusu Village, Selayar Regency. The contribution can be seen that the fishermen's wives own and utilize all the existing livelihood assets. Such as utilizing human capital, utilizing natural capital, utilizing financial capital, utilizing physical capital and utilizing social capital. This makes fishermen's wives choose two strategies that are carried out, namely natural resource-based strategies including the utilization of fishery resources (76% of respondents) and the use of land owned (55% of respondents) as well as non-natural resource-based strategies, for example by working (69% of respondents), reducing expenses (67% of respondents), taking loans (56% of respondents), saving (23% of respondents), and involved in social groups in Bontoborusu Village (67% of respondents).

However, even though the fishermen's wives have contributed to utilizing all the livelihood assets owned by the strategies that have been carried out, the results statistically using chisquare were obtained that of the seven fishermen's wives strategies, two of them showed that the livelihood strategy had an effect on improving the welfare of fishing families, namely the land use strategy (significance value  $0.022 \leq 0.05$ ), and the strategy of utilizing human capital by working (significance value  $0.008 \leq 0.05$ ). However, five strategies include no effect on improving the welfare of fishing families, namely the strategy of utilizing fishery resources (significance value  $0.554 > 0.05$ ), strategy of reducing expenditure (significance value  $0.552 > 0.05$ ), savings strategy (significance value  $0.328 > 0.05$ ), strategy of making loans (significance value  $0.264 > 0.05$ ), and

strategy of involvement in social groups in Bontoborusu Village (significance value  $0.324 > 0.05$ ). It can be concluded that most of the strategies carried out by fishermen's wives mostly have no effect on improving the welfare of fishing families. Based on this research, it is hoped that equitable training will be given to fishermen's wives in order to improve their skills, provide alternative employment opportunities outside the fishery sector, and the government should build a special savings and loan cooperative for fishermen in Bontoborusu Village to support fishermen, especially in the famine season.

**Keywords :** Livelihood, Welfare, Fisherman's Wife, Fisherman's Family

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>ABSTRACT</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	14
A. Analisis <i>Livelihood</i> .....	14
B. Keluarga Nelayan.....	18
C. Peran Wanita .....	23
D. Kesejahteraan Keluarga Nelayan .....	25
E. Landasan Teori.....	33
F. Kerangka Konseptual .....	39
G. Definisi Operasional.....	40
H. Penelitian Terdahulu.....	42
I. Matriks Pengembangan Indikator .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	52
A. Tipe dan Dasar Penelitian .....	52
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	53
C. Populasi Penelitian Dan Sampel Penelitian .....	54

D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Teknik Analisis Data.....	60
F. Teknik Penyajian Data .....	62
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A. Sejarah Singkat Desa Bontoborusu .....	64
B. Letak Geografis.....	64
C. Keadaan Penduduk di Desa Bontoborusu .....	65
D. Data Mata Pencaharian Penduduk .....	66
E. Keadaan Pendidikan.....	66
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
A. Karakteristik Responden .....	68
B. Kontribusi Peran Istri Nelayan Dalam Pemanfaatan Modal Penghidupan di Desa Bontoborusu Kepulauan Selayar .....	71
C. Signifikansi Strategi <i>Livelihood</i> Peran Istri Nelayan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Desa Bontoborusu .....	86
a) Strategi <i>Livelihood</i> Istri Nelayan di Desa Bontoborusu.....	88
b) Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Bontoborusu .....	97
c) Signifikansi Strategi <i>Livelihood</i> Istri Nelayan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Bontoborusu .....	121
D. Perbedaan Penelitian Sekarang Dengan Penelitian Terdahulu .....	128
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>129</b>
A. Kesimpulan .....	129
B. Saran.....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Diagram 5 1 : Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Usia.....	68
Diagram 5.2 : Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	69
Diagram 5.3: Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan.....	70
Diagram 5 .4 : Persentase Status Kepemilikan Rumah.....	80
Diagram 5.5 : Persentase Berinteraksi Dengan Tetangga.....	84
Diagram 5.6 : Persentase Keterlibatan Dalam Kegiatan Pemerintah.....	85
Diagram 5.7 : Persentase Responden Berdasarkan Tabungan .....	94
Diagram 5.8 : Persentase Responden Berdasarkan Sering Meminjam .....	95
Diagram 5.9 : Persentase Responden Berdasarkan Jumlah Makan Dalam Sehari .....	98
Diagram 5.10 : Persentase Responden Berdasarkan Kualitas Makanan.....	100
Diagram 5.11 : Persentase Responden Berdasarkan Pakaian Yang Dimiliki ...	101
Diagram 5.12 : Persentase Responden Berdasarkan Sering Membeli Baju.....	102
Diagram 5.13 : Persentase Responden Berdasarkan Kemudahan dalam Mengakses Air Bersih.....	103
Diagram 5.14 : Persentase Responden Berdasarkan Tabungan Masa Mendatang .....	104
Diagram 5.15 : Persentase Responden Berdasarkan Sering Meminjam .....	105
Diagram 5.16 : Persentase Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit.....	106
Diagram 5.17 : Persentase Responden Berdasarkan Sering Akses Layanan Kesehatan .....	107
Diagram 5.18 : Persentase Responden Berdasarkan Kondisi Kesehatan.....	108
Diagram 5.19 : Persentase Responden Berdasarkan Kedamaian Keluarga .....	109
Diagram 5.20 : Persentase Responden Berdasarkan Hubungan Dengan Masyarakat .....	110
Diagram 5.21 : Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan Anak .....	112
Diagram 5.22 : Persentase Responden Berdasarkan Kelayakan Pendidikan....	113
Diagram 5.23 : Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan Tinggi .....	114
Diagram 5 .24 : Persentase Responden Berdasarkan Mampu Secara Finansial ke Tempat Rekreasi.....	115
Diagram 5.25 : Persentase Responden Berdasarkan intensitas Rekreasi.....	116
Diagram 5.26 : Persentase Responden Berdasarkan Kemampuan Membeli Barang .....	117
Diagram 5.27 : Persentase Responden Berdasarkan Pemberian Sumbangan ...	118
Diagram 5.28 : Persentase Responden Berdasarkan Perolehan Informasi .....	119
Diagram 5 29 : Rangkuman Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan .....	120

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	42
Tabel 2. 2 : Pengembangan Indikator .....	50
Tabel 4. 1 : Batas Wilayah Desa Bontoborusu .....	65
Tabel 4. 2 : Data Penduduk di Desa Bontoborusu .....	65
Tabel 4. 3 : Data Mata Pencaharian Pokok Penduduk di Desa Bontoborusu .....	66
Tabel 4. 4 : Data Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Bontoborusu.....	67
Tabel 5. 1 : Distribusi Responden berdasarkan Keterampilan Yang .....	72
Tabel 5. 2 : Distribusi Responden berdasarkan Kepemilikan Lahan .....	74
Tabel 5. 3 : Distribusi Responden Berdasarkan Rata-Rata Pendapatan Dalam Satu Bulan .....	75
Tabel 5. 4 : Distribusi Responden Berdasarkan Aset Yang Dimiliki .....	77
Tabel 5. 5 : Rata-rata Pengeluaran Responden Dalam Satu Bulan .....	78
Tabel 5. 6 : Rata-rata Pengeluaran Responden Dalam Satu Bulan .....	79
Tabel 5. 7 : Manfaat Kepemilikan Alat-Alat untuk Bekerja.....	82
Tabel 5. 8 : Kepemilikan Kendaraan Pribadi .....	83
Tabel 5. 9 : Bentuk Pemanfaatan Istri Terhadap Sumber Daya Perikanan .....	89
Tabel 5. 10 : Pemanfaatan Lahan Yang Dilakukan.....	90
Tabel 5. 11 : Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	92
Tabel 5. 12 : Cara Menekan Pengeluaran Setiap Bulan.....	93
Tabel 5. 13 : Keterlibatan Responden Dalam Kelompok .....	97
Tabel 5. 14 : Signifikansi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan dan Tingkat Kesejahteraan .....	121
Tabel 5. 15 : Signifikansi Pemanfaatan Lahan Dan Tingkat Kesejahteraan.....	121
Tabel 5. 16 : Signifikansi Pekerjaan dan Kesejahteraan .....	122
Tabel 5. 17 : Signifikansi Menekan Pengeluaran dan Kesejahteraan .....	123
Tabel 5. 18 : Signifikansi Pinjaman dan Kesejahteraan.....	123
Tabel 5. 19 : Signifikansi Tabungan dan Kesejahteraan.....	124
Tabel 5. 20 : Signifikansi Keterlibatan dalam Kelompok dan Kesejahteraan ..	125
Tabel 5. 21 : Rangkuman Signifikansi Strategi Livelihood dan Kesejahteraan .....	125

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sebagai negara kepulauan, Indonesia mempunyai kekayaan laut yang sangatlah besar. Kekayaan laut melimpah yang dimiliki Indonesia menyebabkan mayoritas kehidupan masyarakatnya bergantung pada sektor kelautan yang dikenal dengan nelayan. Sebagaimana dijelaskan Kusnadi (2009), secara geografis, masyarakat nelayan ialah komunitas yang hidup, tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir yang menjadi zona peralihan antara laut dan darat. Tentunya dengan sumber daya laut yang berlimpah, masyarakat nelayan dapat berkembang dan menjadi masyarakat nelayan yang sejahtera. Akan tetapi, pada kenyataannya, masyarakat menggantungkan hidupnya pada alam dan tidak dapat dipisahkan dari permasalahan hidup (Elanda & Alie, 2021).

Masyarakat nelayan seringkali diidentikkan dengan kesejahteraan yang rendah, pendapatan yang tidak stabil cenderung membuat masyarakat nelayan menggantungkan hidupnya di laut. (Hariansyah, 2013). Ditambah lagi dengan sumber daya manusia (SDM) yang kurang dari segi pendidikan membuat masyarakat nelayan berada dalam ketidasejahteraan hidup. Dari dulu hingga sekarang, nelayan termasuk profesi turun temurun dan secara umum tidak banyak berubah. Nelayan seringkali diartikan sebagai kelompok masyarakat yang mencari nafkah dengan memanfaatkan hasil laut dengan menangkap ikan atau membudidayakan menggunakan beberapa alat tangkap

di laut ataupun perairan umum. Kelompok nelayan pada umumnya banyak bertempat tinggal di kawasan pesisir dan kepulauan kecil.

Wilayah pesisir menjadi kawasan yang mencakup daratan dan lautan dalam artian wilayah yang dekat dengan perairan laut saja yang dikatakan sebagai pesisir, sedangkan pulau berupa daratan luas yang dikelilingi oleh laut, dapat mencakup perkotaan, pedesaan, bahkan daerah pesisir, dalam artian wilayah cakupan yang luas. Pulau dan daerah pesisir merupakan daerah dengan potensi perikanan yang sangat banyak, namun pada hakikatnya masyarakat pesisir di kepulauan yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan masih berhimpitan dengan permasalahan ekonomi dan sosial yang masih memiliki banyak kekurangan dan ketertinggalan antara potensi sumberdaya yang relatif besar (Mirnawati, 2016).

Merujuk pada nelayan, orang akan langsung terlintas bahwa laki-laki merupakan kaum yang telah berjuang sepanjang hidup melawan ombak yang kuat dan angin kencang untuk menangkap ikan di laut, sedangkan perempuan seolah terabaikan dalam bidang pekerjaan ini. Seprang perempuan dipandang hanya berkemampuan menjadi ibu rumah tangga, istri atau ibu dari anak-anak dengan tugas utamanya mengurus rumah tangga. Sedangkan sebagai kepala rumah tangga, suami mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Berdasarkan pandangan umum bahwasanya perempuan adalah ibu rumah tangga, mereka berkewajiban mengasuh anak dan rumah tangga (Ansaar, 2018).

Padahal dalam kondisi kehidupan masyarakat nelayan, keterlibatan perempuan menjadi pemeran penting ketika menyokong pekerjaan yang secara tidak langsung mampu menutupi kekurangan perekonomian keluarga nelayan. Istri nelayan, mencakup anak-anak mereka, memainkan peran penting dalam melaksanakan pekerjaan apa pun yang bisa menopang dan mensejahterakan keluarganya. Namun, istri nelayan juga termasuk komponen utama dari masyarakat sosial (Ansaar, 2018). Perempuan seringkali berpartisipasi penuh terhadap aktivitas lembaga sosial perekonomian yang mereka bentuk, misalnya arisan, kegiatan keagamaan yang penting secara ekonomi, simpan pinjam, dan jejaring sosial yang dapat mereka gunakan untuk mendukung keberlangsungan hidup keluarga (Widodo, 2012).

Mengenai situasi nelayan seperti yang telah diuraikan, Arifin (2013:3) dalam (Ansaar, 2018) pula menjabarkan bahwasanya kegiatan nelayan yang berkonsentrasi di laut secara tidak sengaja sudah menjadi jebakan atau perangkap bagi para nelayan. Kesibukan dan keterasingan dari pekerjaan nelayan juga mempengaruhi peluang mereka untuk mempelajari keterampilan lainnya dan peluang ekonomi yang lebih meluas untuk meningkatkan kemampuan mereka. Pada kondisi seperti itu, mereka kurang dan pula tidak terdaskan bahwasanya akumulasi tekanan struktural yang terjadi secara internal dan eksternal telah membuat mereka terperangkap atau terjebak dalam kemiskinan (Ansaar, 2018).

Sebagaimana Badan Riset dan Sumber Daya Manusia, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2021, Indonesia mempunyai nilai

kekayaan laut sebanyak Rp 19.000 triliun. (Indozone id, 2021). Namun permasalahannya, kekayaan laut Indonesia sendiri belum dirasakan oleh penduduk paling dekat dari laut, yakni masyarakat pesisir (nelayan). Akan tetapi, di tengah potensial laut yang besar, kemiskinan sebagian besar berada di permukiman nelayan. Angka dari Badan Pusat Statistik untuk tahun 2021 mengungkapkan bahwasanya sekitaran 4% dari total penduduk miskin Indonesia, 12,5% tinggal di pesisir pantai. Banyaknya penduduk pada kemiskinan ekstrim adalah 10,86 juta berbanding 27,54 juta. Banyaknya penduduk miskin di sepanjang pantai adalah 1,3 juta orang (Maulana, 2022).

Dalam kajian perspektif sosiologis, kemiskinan ialah suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu menyukupi kebutuhan dirinya sendiri maupun hidup kelompoknya. Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kondisi kekurangan total yang tak terhindarkan yang disebabkan oleh kekuatan seseorang yang cukup. Kemiskinan termasuk suatu ciri yang hingga saat ini masih menojol pada kehidupan masyarakat nelayan. Ada beberapa hal yang menyebabkan kemiskinan pada kalangan nelayan terjadi yaitu kemiskinan secara alamiah, struktural, ataupun kultural.

Kemiskinan yang terjadi secara alamiah merupakan suatu kondisi dimana keadaan lingkungan sosial tempat masyarakat bermukim tidak mendukung yaitu seperti kurangnya sumber daya alam atau dalam hal ini masyarakat belum mampu untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Kemiskinan yang bersifat structural ialah kemiskinan yang sebabkan oleh dampak faktor eksternal seseorang. Dapat berupa

ketersediaan fasilitas pembangunan, struktur sosial ekonomi, teknologi, dan sumber daya terutama alam. Sedangkan kemiskinan yang bersifat kultural merupakan kemiskinan yang terjadi karena kebiasaan masyarakat yang sudah melekat dan menjadi gaya hidup yang tanpa disadari oleh masyarakat sehingga akan sulit keluar dari lingkaran tersebut, berupa tingkat pendidikan, adat, pengetahuan, kepercayaan, budaya, dan kesetiaan pada persepsi-persepsi tertentu (Arifin, 2022).

Dalam hal ini jika di kaitkan dengan kehidupan nelayan kemiskinan yang terjadi secara alamiah yaitu kondisi laut yang sulit diperidiksi. Gelombang tinggi, suhu udara, kecepatan dan arah angin (badai), abrasi, dan kerusakan alam menjadikan hasil tangkapan nelayan makin berkurang karena secara ekologi sebaran habitat ikan terganggu. Di satu sisi kemiskinan yang terjadi secara structural pada masyarakat nelayan yaitu lemahnya kapasitas permodalan, rendahnya manajemen, lemahnya kelembagaan dan terbatasnya teknologi, meskipun memiliki sumber daya alam yang melimpah, seringkali membuat kita semua tertidur, karena belum dikelolanya potensi kelautan secara professional. Sementara itu, kemiskinan kultural pada masyarakat nelayan yaitu belum mengubah pola pikir para nelayan yang jarang merencanakan masa depan mereka, karena kebergantungan pada sumber daya laut mengarah pada kepasrahan, dan tidak mengarah pada peningkatan kualitas SDM sehingga dapat mendorong lebih dalam ke jurang kemiskinan (Latief et al., 2022).

Banyaknya permasalahan hidup yang dialami nelayan tentu memaksa mereka agar mempersiapkan strategi-strategi bertahan hidup (*Livelihood*) untuk segala kemungkinan buruk yang terjadi kedepannya, sehingga perlunya kemampuan anggota keluarga mengelola ataupun memanfaatkan segala asset modal yang dimiliki. *Livelihood* dapat diartikan sebagai strategi pertahanan hidup dengan mengerahkan seluruh potensi yang tersedia, baik dari alam, lingkungan sekitar, maupun keahlian yang dimilikinya.

Karya terkait perempuan nelayan bukanlah hal baru bagi akademisi, terutama ilmuwan sosial. Banyak penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, di antaranya Nina Evi Nur Laila & Siti Amanah (2015) memfokuskan penelitiannya terhadap strategi mata pencaharian yang dilaksanakan oleh nelayan perempuan di pantai Sendang Biru dengan melihat ragam strategi yang dilakukan, faktor penyebab serta kontribusi yang dibawa para perempuan di pantai Sendang Biru, oleh karena itu menemukan bahwa peran perempuan nelayan di pesisir Sendang Biru sangat strategis dalam upayanya meningkatkan pendapatan dengan tidak hanya satu peran tetapi banyak peran yang berbeda. Perempuan nelayan Sendang Biru juga melakukan strategi menabung sebagai upaya antisipasi ketika musim paceklik datang, seperti: membeli perhiasan emas, membeli kendaraan bermotor, membeli peralatan elektronik, dan menabung di bank konvensional.

Demikian halnya dengan penelitian yang ditulis oleh Slamet Widodo (2012) dengan judul peran perempuan dalam sistem nafkah rumah tangga nelayan, berdasarkan hasil penelitiannya, kegiatan perempuan utamanya istri

nelayan, banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Mereka memiliki cara-cara atau terobosan-terobosan yang sangat berarti dalam membantu suami untuk menunjang kelangsungan ekonomi rumah tangga mereka. Istri juga dituntut untuk ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari melaut, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah. Kontribusi perempuan dalam nafkah rumah tangga diperoleh melalui kegiatan produktif yang mereka lakukan. Diantaranya adalah keterlibatan perempuan dalam pemasaran hasil tangkapan dan keterlibatan dalam kegiatan pengolahan hasil tangkapan. Namun, kajian yang dilakukan kebanyakan membahas mengenai strategi istri nelayan secara umum saja pada lokasi penelitiannya, padahal para istri nelayan juga mempunyai asset modal yang dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan beragam strategi penghidupan, asset modal tersebut yaitu *nature capital* (modal alam), *human capital* (modal manusia), *physical capital* (modal fisik), *social capital* (modal sosial), dan *financial capital* (modal finansial), dengan memanfaatkan serta mengelola modal-modal tersebut dengan baik, sehingga istri nelayan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya secara berkelanjutan.

Kesejahteraan keluarga banyak dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal dan unsur manajemen keluarga. Faktor internal keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan meliputi: pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, umur, kepemilikan aset dan tabungan; sedangkan

faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan adalah kemudahan akses finansial pada lembaga keuangan, akses bantuan pemerintah, kemudahan akses dalam kredit barang/peralatan dan lokasi tempat tinggal.

Midgley et.al. mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial sebagai “*a condition or state of human well-being*”. Kondisi sejahtera itu terjadi manakala kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal dan pendapatan dapat dipenuhi, serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari risiko-risiko utama yang mengancam kehidupannya. Sedangkan Suharto, dkk (2003), mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok dan masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi kebutuhan dasar, melaksanakan peranan sosial, serta menghadapi guncangan dan tekanan (*shocks and stresses*). Kebutuhan dasar berkaitan dengan pendapatan, pendidikan dan kesehatan dan peranan sosial yang dimaksud sesuai dengan status sosial, tugas-tugas dan tuntutan norma lingkungan sosialnya. Kemudian, guncangan dan tekanan terkait dengan masalah psikososial dan krisis ekonomi (Setiawan, 2019).

Mengukur kesejahteraan harus mengintegrasikan kesejahteraan objektif dan subyektif karena kesejahteraan menyangkut perasaan seseorang. Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), yaitu:

1. Dimensi kebutuhan fisiologis, merupakan hierarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk Dapat hidup meliputi sandang, pangan, makan, minum, perumahan, tidur, dan Lain sebagainya (Sari dan Dwiarti, 2018).
2. Dimensi kebutuhan rasa aman. Kebutuhan rasa aman ini mencakup keamanan fisik dan politik, keamanan ekonomi (pendidikan/keterampilan dan keamanan pekerjaan), dan lingkungan fisik.
3. Dimensi ebutuhan akan penghargaan yang meliputi otonomi dan kebebasan
4. Dimensi keterkaitan-milik, yang mencakup interaksi sosial, dan hak-hak dasar di tingkat sosial,
5. Dimensi kebutuhan psikologis akan kompetensi – personal efektivitas atau *self-efficacy* (masalah yang berfungsi), serta perasaan makna atau tujuan hidup. Ini juga terkait erat dengan harga hidup. Ini juga terkait erat dengan harga diri.

Saat ini, berbagai permasalahan-permasalahan terkait kesejahteraan dan kemiskinan seakan tak pernah selesai. Permasalahan kemiskinan yang pada umumnya banyak ditemukan di wilayah perkotaan namun pada realitanya juga terjadi di wilayah kepulauan dengan potensi sumber daya laut yang sangatlah berlimpah. Kabupaten Selayar yang mempunyai luas wilayahnya 10.503,69 km<sup>2</sup> dengan luas daratan yaitu 1.357,03 km<sup>2</sup> dan luas wilayah lautnya 9.146,66 km<sup>2</sup> dan merupakan satu-satunya pulau yang letaknya terpisah dari daratan pulau Sulawesi Selatan. Potensi sumber daya laut dan

perikanan di Kepulauan Selayar sangat besar, namun belum dikelola dengan baik sehingga masih banyak penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan atau kurang sejahtera (BPS Kabupaten Kepulauan Selayar, 2022).

Secara nasional, garis kemiskinan Indonesia pada Maret 2021 tercatat sebesar Rp472.525,00/ kapita per bulan dengan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2021 mencapai 27,54 juta orang. Sementara itu hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021, garis kemiskinan Kepulauan Selayar berada pada angka Rp 406.732,-/ kapita per bulan dengan Jumlah Penduduk Miskin sebanyak 17,04 ribu jiwa. Menurut data dari Dinas Sosial Kabupaten Kepulauan Selayar, pada tahun 2021 terdapat 10.558 Kepala Keluarga Miskin yang menerima Raskin. Salah satu desa tempat terdapatnya nelayan yang hidupnya belum sejahtera atau masuk dalam kategori kelompok miskin di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah di Desa Bontoborusu, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar (BPS Kabupaten Kepulauan Selayar, 2022).

Dari data yang diperoleh di kantor Desa Bontoborusu total penduduk yaitu 1.617 orang, dan yang bermata pencaharian pokok sebagai nelayan sebanyak 300 orang, 80 % diantaranya adalah keluarga nelayan yang menerima bantuan social non tunai (sembako) dan program keluarga harapan dari dinas sosial Kabupaten Kepulauan Selayar. Dengan pendapatan yang tidak menentu, sehingga diperlukan keikutsertaan anggota keluarga guna membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Kantor Desa Bontoborusu 2021).

Melalui observasi awal yang dilakukan oleh penulis, dalam situasi sekarang ini kondisi kehidupan pada masyarakat pesisir (nelayan) Desa Bontoborusu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar selalu tidak pasti disebabkan oleh berbagai faktor seperti angin kencang, ombak yang besar, serta fasilitas alat tangkap yang dipergunakan masih tradisional sehingga tidak memadai. Karena alat tangkap yang tergolong masih murni tradisional misalnya pancing ulur, bubu dan sero dengan menggunakan perahu-perahu kecil (sampan) ataupun sedang sehingga tidak jarang para nelayan di Desa Bontoborusu mendapatkan hasil tangkapan yang sedikit. Serta beberapa kepala keluarga yang tidak mempunyai perahu sehingga ikut menjadi sawi pada perahu punggawa. Hasil tangkapan nelayan yang terkadang hanya mencukupi biaya dalam satu hari, atau bahkan bahkan tidak ada yang bisa dijual dari hasil tangkapan (Hasil Observasi, 2022).

Maka dari itu penelitian ini dilakukan agar nantinya masyarakat pesisir pantai terutama di Desa Bontoborusu dapat meningkatkan kesejahteraan sosial ekonominya terutama peran istri dalam menerapkan dan memanfaatkan lima potensi modal *livelihood* baik dari lingkungan, sosial maupun keahlian semua anggota keluarga. Sehingga dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup keluarga secara berkelanjutan sudah mempunyai beragam cadangan strategi yang dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, penulis terdorong melakukan penelitian terkait **“Strategi *Livelihood* Istri Nelayan Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Nelayan (Kasus di Desa Bontoborusu Kabupaten Kepulauan Selayar)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana dari latar belakang yang ada, sehingga pokok permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kontribusi peran istri nelayan dalam pemanfaatan modal penghidupan di Desa Bontoborusu Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana signifikansi strategi *livelihood* peran istri nelayan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga Desa Bontoborusu Kepulauan Selayar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengenai tujuan penelitian terkait dengan rumusan permasalahan yang ada, sehingga tujuan penelitian dapat dijabarkan di antaranya:

1. Untuk mengetahui kontribusi peran istri nelayan dalam pemanfaatan modal penghidupan di Desa Bontoborusu Kepulauan Selayar.
2. Untuk mengetahui signifikansi strategi *livelihood* peran istri nelayan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga Desa Bontoborusu Kepulauan Selayar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat di antaranya:

### **a. Manfaat secara teoritis**

1. Mendukung teori-teori yang ada terkait dengan permasalahan yang sebelumnya dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian.
2. Penelitian ini hendaknya bisa menambah ilmu pengetahuan untuk memajukan bidang keilmuan terutama sosiologi.

b. Manfaat akademis

Penelitian ini hendaknya bisa menjadi bahan perbandingan dan masukan kepada peneliti lain yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian.

c. Manfaat secara praktis

Peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan sebagaimana pengalaman yang dijumpai di lapangan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Analisis *Livelihood***

*Livelihood* adalah istilah yang dipinjam dari bahasa Inggris untuk artinya pembangunan dan mendeskripsikan kapasitas, kepemilikan sumber daya dan kegiatan yang diperlukan bagi individu atau komunitas untuk hidup (Saragih, S., 2007). *Livelihood* dipahami sebagai persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar atau untuk mempertahankan hidup. *Livelihood* meliputi keterampilan, aktivitas, dan aset yang dibutuhkan untuk hidup (Suryani & Winarso, 2019).

*Livelihood* mempunyai makna sebagai modal atau aset yang meliputi *Human Capital, Financial Capital, Physical Capital, Social Capital, Natural Capital*. Upaya untuk mencapai hasil penghidupan memerlukan sejumlah modal tertentu, termasuk strategi yang beragam untuk mengelola dan menggunakan aset modal yang tersedia. Analisis mata pencaharian dilakukan dengan mempertimbangkan modal manusia, sosial, alam, fisik dan keuangan yang dikembangkan oleh DFID (*Department for International Development*). Modal ini dianalisis dalam konteks kerentanan, aset mata pencaharian, struktur transformasi dan proses yang mengarah pada strategi mata pencaharian untuk hasil mata pencaharian yang diinginkan atau diharapkan. Hasil-hasil inilah yang akan mencakup lebih banyak pendapatan untuk masyarakat, serta dapat meningkatkan kesejahteraan, pengurangan kerentanan, dan pemanfaatan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan. Analisis

*livelihood* dapat digunakan dalam memahami kelemahan dan peluang yang ada untuk meningkatkan mata pencaharian (Sat.i, 2014).

Sustainable Livelihood bukan sekedar sebuah istilah baru yang dilahirkan para ‘ahli pembangunan’ di barat. Dalam realitas, praktek ini sudah lama lahir ditimur. Sementara itu, Mohammad Waqid dan kawan-kawan (2014:2) menjelaskan, bahwa livelihood mulai dikembangkan tahun 1990 oleh DFID (Department For International Development). Selanjutnya pada tahun 1999, DFID memberikan kerangka konseptual yang menjadi rumusan program aksi pemberantasan kemiskinan dan keterbelakangan di negara-negara berkembang. Konsep sustainable livelihood di Inggris yang dikembangkan oleh DFID dipengaruhi oleh pemikiran “Third Way” yang digagas oleh Anthony Giddens pada awal 1990-an, dan menjadi corak dari pemerintahan partai buruh pada masa pemerintahan perdana menteri Toni Blair. Konsep ini kemudian diadopsi oleh berbagai negara dan lembaga internasional, seperti UNDP, OXFAM, CARE, SIDA, World Bank, dll. Dari situ, pendekatan sustainable livelihood kemudian diterapkan dalam berbagai program/proyek pembangunan di seluruh dunia yang pendanaannya didukung oleh negara dan lembaga donor internasional tersebut, termasuk di Indonesia.

Jadi dapat dimaknai bahwa penerapan livelihood di Negara maju sama halnya dengan penerapan livelihood di Indonesia yaitu lebih pada praktek pembangunan masyarakat yang diadopsi oleh banyak lembaga internasional sebagai alternatif pendekatan pembangunan pada awal 1990-an yang dipicu dari maraknya kasus kelaparan dan kerawanan pangan di sejumlah negara

pada tahun 1980-an, sehingga memaknai livelihood sebagai orang-orang dengan kemampuan dan cara hidup mereka yang didalamnya termasuk juga makanan, pendapatan dan aset (baik tangible assets berupa sumberdaya dan perbekalan, dan intangible assets berupa klaim dan akses). Sebuah penghidupan dikatakan berkelanjutan secara lingkungan ketika dapat dikelola atau meningkatkan baik aset lokal maupun global di mana suatu penghidupan bergantung, dan dapat memberikan manfaat bagi penghidupan yang lain atau dalam kata lain bagaimana individu dan rumah tangga mendapatkan dan menggunakan aset sosial dan ekonomi tertentu untuk mencari peluang lebih lanjut, mengurangi risiko, mengurangi kerentanan dan mempertahankan atau meningkatkan mata pencaharian mereka.

Berbicara mengenai nelayan, secara sosiologis *Livelihood* dalam keluarga nelayan tidak berjalan sendirian dalam artian sesuatu yang terintegrasi dengan anggota keluarga lainnya. Dapat dikatakan tidak dapat berkembang antara satu dan yang lainnya tanpa bantuan orang lain, dalam hal ini adalah istri dan anak-anaknya sehingga fungsi ekonomi di dalam keluarga dapat berjalan.

Jenis modal atau aset sosial menurut Haines & Green, Siska Devi, Isbandi Rukminto, dan Sunyoto usman (Sari, 2020):

1. Aset keuangan ialah aset dengan bentuk uang yang dipergunakan untuk mendanai proses pemberdayaan. Uang dapat berasal dari individu, komunitas, dan organisasi. Ketika uang dipergunakan dalam kegiatan produktif, itu menjadi aset keuangan.

2. Aset fisik ialah infrastruktur dan bangunan yang ada di masyarakat. Infrastruktur berupa jalan, jaringan telepon, jembatan, sarana air bersih, dll. Bangunan berupa rumah, gedung, ruko, dll. Termasuk aspek teknologi, yaitu sarana untuk memperlancar komunikasi, transportasi, dll. Infrastruktur dan bangunan dapat dikelola untuk mencapai tujuan kebaikan sosial, atau pemberdayaan. Memungkinkan masyarakat memanfaatkan dimensi fisik dalam kegiatan pemberdayaan produktif.
3. Aset manusia yaitu aset yang berkaitan dengan keterampilan, kemampuan, dan bakat orang yang terlibat aktif dalam pemberdayaan. Manusia ini mempunyai aspek diri yang bisa dijadikan modal untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.
4. Aset lingkungan ialah potensi yang mungkin belum dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Misalnya udara, bumi, tumbuhan, laut, hewan, sinar matahari, dan curah hujan.
5. Aset sosial yaitu berbagai hal milik masyarakat berupa aturan dan norma yang mengikat yang mempengaruhi unsur kepercayaan pola perilaku, jaringan kelompok sosial, dan jaringan antarkomunitas. Sekaligus mendukung organisasi formal atau kelompok informal dalam proses otorisasi. Oleh karena itu, aset sosial mengacu pada bagaimana masyarakat dan pemangku kepentingan bisa membentuk ikatan yang baik, untuk mendukung atau memberikan bantuan khusus untuk keberhasilan kegiatan pemberdayaan.

6. Aset politik yaitu aset berupa kemampuan mempengaruhi pemerintah/penguasa yang mendukung pemberdayaan masyarakat dan kemampuan mempengaruhi kebijakan sosial.
7. Aset spiritual ialah aset yang dapat memberikan dorongan untuk bergerak membantu sesama berdasarkan agama, kepercayaan pada nilai-nilai ketuhanan YME. Aspek ini mendorong untuk bersama-sama membuat hidup menjadi lebih baik.

## **B. Keluarga Nelayan**

Secara geografis, masyarakat pesisir adalah masyarakat yang mendiami suatu wilayah atau kawasan budaya yang penduduknya merupakan masyarakat yang proses sosialisasinya berada dan bertempat tinggal di sepanjang pesisir pantai. Sebagian besar masyarakat pesisir pada umumnya terdapat kampung nelayan yang dihuni oleh keluarga nelayan, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang hidup dan berkembang di wilayah pesisir. Dimana ayah sebagai kepala keluarga yang bekerja sebagai nelayan yang mencari dan mengandalkan ikan hasil tangkapan di laut untuk menghidupi keluarga, ibu sebagai orang tua yang mengasuh anak di rumah dan mengurus pekerjaan rumah tangga, dan anak sebagai anggota keluarga (Ikhwanul et al., 2014).

Sayogya (1978: 1991) berpendapat bahwa kita sering melihat banyak keluarga di desa-desa nelayan yang hidup pas-pasan dan jauh dari kata sejahtera atau berlebihan. Hal ini disebabkan oleh penghasilan ayah sebagai nelayan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang

semakin mahal saat ini, juga perubahan iklim yang tidak terduga seringkali menghalangi para nelayan melaut sehingga tidak memperoleh penghasilan dari menangkap ikan untuk keluarga. Istri nelayan ternyata memiliki peran penting dalam mengatur dan memecahkan masalah yang dialaminya guna meningkatkan pendapatan keluarga untuk kesejahteraan rumah tangganya (Ikhwanul et al., 2014).

Berbicara tentang istri nelayan, kata istri nelayan terdiri dari dua suku kata, yaitu istri dan nelayan. Kata istri merujuk pada seorang perempuan (perempuan) yang dinikahkan secara sah atau dinikahkan menurut hukum dan agama sedangkan kata nelayan diartikan sebagai orang yang hidup dari menangkap ikan sebagai mata pencaharian utama. Dengan demikian, kata istri nelayan dapat diartikan sebagai seorang wanita yang berkeluarga atau bersuami, dimana mata pencaharian utama suaminya adalah seorang nelayan. Istri nelayan juga dapat diartikan sebagai istri dari seorang laki-laki yang hidup dari menangkap ikan dan hasil laut. Istri nelayan juga memiliki tanggung jawab yang sepadan (saling melengkapi) dengan suaminya untuk menjamin kelangsungan hidup keluarganya (Erlina, 2021, hlm. 59).

Nelayan merupakan orang yang mencari nafkah dengan menangkap ikan. Nelayan ialah orang yang aktif menangkap ikan di perairan umum. Seseorang yang melaksanakan pekerjaan misalnya pembuatan jaring, pengangkutan alat tangkap dengan perahu atau perahu motor. Pengangkutan ikan dari perahu atau perahu motor, tidak digolongkan sebagai nelayan (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002).

Sebagaimana UU Perikanan No. 45 Tahun 2009, nelayan ialah orang yang pekerjaan utamanya yaitu menangkap ikan. Di sisi lain, nelayan kecil ialah orang-orang yang mengandalkan penangkapan ikan guna memuaskan kebutuhan hidup mereka. Nelayan kecil adalah nelayan tradisional yang mempergunakan perahu kecil dan alat tangkap sederhana. Proses penangkapan ikan oleh nelayan tradisional mempergunakan alat tangkap sederhana. Saat menangkap di laut, nelayan begitu menggantungkan pada musim datangnya ikan. Munculnya ikan dipengaruhi oleh angin yang biasanya bertiup di laut. Periode September hingga Oktober dianggap sebagai potensi sumber perikanan tengah membaik dan waktu datangnya ikan. Akan tetapi, adanya perubahan iklim menyulitkan nelayan untuk menentukan kapan ikan datang (Ulfa, 2018).

Hal ini juga diperparah dengan pemakaian bom ikan oleh para nelayan yang tidak bertanggung jawab yang berusaha mendapatkan ikan secara gampang. Kombinasi perubahan iklim dan pemakaian peralatan tangkap yang merusak lingkungan semakin memperburuk kondisi ekosistem laut dan berdampak pada mata pencaharian orang-orang yang menggantungkan pada penangkapan ikan sebagai sumber pencaharian mereka (Ulfa, 2018).

Dapat kita simpulkan bahwa keluarga nelayan ialah komunitas masyarakat yang bermata pencaharian pokok sebagai penangkap ikan, dan tidak hanya masyarakat yang menentukan kehidupannya dengan bekerja dan menangkap ikan di laut, tetapi juga masyarakat yang tinggal di pulau-pulau

kecil dan di sekitar pantai, danau, bahkan jika digabungkan dengan subsistem, kegiatan sekunder mereka adalah pertanian dan perdagangan (Arifin, 2022).

Secara sederhana menurut Mansyur, 2015 dalam (Arifin, 2022:61) masyarakat nelayan berciri khas berbeda dengan masyarakat lain di antaranya:

1. Masyarakat nelayan bersifat homogen dalam hal mata pencaharian, budaya, nilai, sikap dan perilaku.
2. Cenderung memiliki kepribadian yang kuat.
3. Kepribadian yang toleran terhadap orang lain.
4. Ketika berbicara, suaranya cenderung meninggi.
5. Hubungan antar anggota lebih akrab dan mempunyai tingkat kemanfaatan yang lebih tinggi.
6. Tingkat gairah seksual yang relatif tinggi.

Ciri komunitas nelayan bisa ditinjau dari segala segi (Sastrawidjaya, 2012) di antaranya: (Arifin, 2022: 60)

- a. Dari segi cara hidup. Masyarakat nelayan adalah para penduduk pesisir yang bergotong royong. Saling membantu dan perlunya saling gotong royong sangat penting ketika menghadapi situasi yang membutuhkan banyak biaya dan tenaga. Misalnya ketika berlayar. Membangun rumah ataupun tanggul penahan ombak di sekitaran desa.
- b. Dari segi mata pencaharian. Nelayan ialah orang yang kegiatannya berhubungan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau orang yang bermata pencaharian sebagai penangkap ikan.

c. Dari segi Keterampilan. Nelayan merupakan pekerjaan yang sulit, tetapi secara umum hanya keterampilan dasar yang dimilikinya. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai nelayan ialah profesi yang diwarisi dari orang tua mereka, bukan mempelajarinya dengan cara profesional.

Di samping ciri komunitas nelayan, menurut Subri (2005) dalam (Arifin, 2022, hlm. 67) nelayan dapat pula dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Arifin, 2022).

Secara terminologi ada beberapa pengelompokan yang sering digunakan untuk menggambarkan kelompok nelayan, seperti nelayan penuh untuk mereka yang menggantungkan keseluruhan hidupnya dari menangkap ikan; nelayan sambilan untuk mereka yang hanya sebagian dari hidupnya tergantung dari menangkap ikan (lainnya dari aktivitas seperti pertanian, buruh dan tukang); juragan untuk mereka yang memiliki sumberdaya ekonomi untuk usaha perikanan seperti kapal dan alat tangkap; dan anak buah kapal (ABK) untuk mereka yang mengalokasikan waktunya dan memperoleh pendapatan dari hasil pengoperasian alat tangkap ikan, seperti kapal milik juragan (Arifin, 2022).

Menurut Ahmad Rifai (2012) dalam (Arifin, 2022), masyarakat nelayan bukan hanya masyarakat yang hidup dengan menangkap ikan di laut untuk menafkahi keluarga mereka, namun pula masyarakat yang terintegrasi dengan lingkungan tersebut. Sebagai masyarakat pesisir, masyarakat nelayan memiliki karakteristik sosial yang unik yang membedakannya dengan masyarakat lainnya. Pada sejumlah wilayah pesisir yang perkembangannya relatif signifikan, struktur masyarakatnya heterogen, dengan etos kerja yang kuat dan solidaritasnya kuat, dan terbuka terhadap interaksi dan perubahan sosial. Meski begitu, permasalahan kemiskinan masih melanda sejumlah masyarakat pesisir, dan fakta sosial ini ironis mengingat melimpahnya sumber daya pesisir dan laut yang tersedia. Komunitas nelayan menghadapi serangkaian tantangan sosial, politik, budaya dan ekonomi yang kompleks.

### **C. Peran Wanita**

Wanita benar-benar memiliki banyak peran dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Seperti dalam lingkungan sosial, ekonomi dan keluarga. Peran yang dimainkan oleh wanita tidak dapat dipisahkan dari konstruksinya sosial. Meskipun saat ini sudah banyak fakta bahwa wanita juga mengambil peran di luar rumah, namun konstruksi sosial masyarakat masih saja melekatkan peran utama wanita di sektor domestik, yaitu memainkan peran reproduktif. Jadi, bahkan jika Wanita dapat mengambil peran produksi atau peran yang menghasilkan nilai ekonomi dan pekerjaan di sector publik, akan tetapi wanita tidak melepaskan perannya dalam tugas rumah tangga dan keluarga (Rahman, 2018).

Wanita dalam kehidupan keluarga memiliki tugas dan peran utama dalam keluarga. Selain itu, wanita dalam hal ini para istri juga tidak segan-segan akan membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga berupa sandang, pangan, dan kebutuhan sehari-hari yang cukup untuk keluarga. Dalam kegiatan tersebut, wanita melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini juga didorong oleh pendapatan suami yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Holisha et al., 2022).

Menurut Hubies dalam Susilowati (2006) dalam (Kharisun, 2014), peran perempuan dapat dilihat dari tiga perspektif dalam posisinya sebagai pengelola rumah tangga atau bekerja sebagai pencari nafkah, yaitu:

1. Peran tradisional Mewakili semua pekerjaan rumah tangga, membersihkan rumah. Memasak, mencuci, membesarkan anak dan segala sesuatu yang berhubungan dengan rumah.
2. Peran Transisi Peran perempuan yang juga berperan dalam bekerja mencari nafkah.
3. Peran kontemporer Peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran di luar rumah tangga sebagai wanita karir.

Para istri sebenarnya memiliki peran dan kesempatan yang luas dalam membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Usaha yang dilakukan istri tersebut atas dasar kesadaran dan kemaunnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga. Kesejahteraan itu tidak datang dengan sendirinya akan tetapi perlu di upayakan dan diusahakan oleh

anggota keluarga itu sendiri. Bagi istri yang memiliki pendidikan dan keterampilan kemungkinan tidak menimbulkan masalah baginya. Akan tetapi bagi kaum ibu yang tidak berpendidikan atau tidak memiliki ketrampilan akan terasa sulit baginya, sehingga mereka hanya mengandalkan tenaganya seperti menjadi buruh tani, atau berdagang kecil-kecilan dengan penghasilan yang tidak seberapa (Kharisun, 2014).

Sebagai istri tidak hanya menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga namun karena pendapatan suami yang tidak menentu mengharuskan para istri untuk ikut bekerja membantu para suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka (Torere et al., 2019).

Dengan demikian, keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia dan sejahtera tidak terlepas dari peran seorang istri yang begitu besar. Baik dalam membimbing dan mendidik anak mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan bekerja dalam mencari nafkah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

#### **D. Kesejahteraan Keluarga Nelayan**

Kesejahteraan sosial ialah keadaan tercukupinya kebutuhan mental, material, dan sosial warga negara supaya mampu menjalani kehidupan secara layak dan berkembang guna memenuhi fungsi sosialnya (UU No. 11 Tahun 2009). Untuk mencapai kesejahteraan, masyarakat senantiasa berupaya dengan bekerja sebagaimana batas kemampuannya. Menurut Kotler (Bintarto (1989), kesejahteraan bisa terukur dalam sejumlah aspek kehidupan yakni meninjau kualitas hidup dari sudut pandang fisik, misalnya lingkungan alam,

kesehatan tubuh, dan lainnya, meninjau kualitas hidup dari sudut pandang mental, misalnya lingkungan budaya, fasilitas pendidikan, dan lainnya, sekaligus meninjau kualitas hidup dari perspektif spiritual contohnya etika, moral keselarasan yang harmonis dan lainnya (Darwis et al., 2019).

Dalam kehidupan sosial apa pun, akan selalu ada keluarga inti. Keluarga inti ialah kelompok sosial kecil yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak mereka yang belum menikah. Keluarga batin atau biasa dinamakan rumah tangga termasuk unit terkecil masyarakat sebagai tempat dan proses kehidupan sosial. Keluarga batin dinyatakan sebagai sistem sosial terutama sebab mencakup berbagai unsur sistem sosial termasuk keyakinan, tujuan, perasaan, aturan, posisi dan peran, hierarki atau tingkatan, kekuasaan, sanksi, dan institusi. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat dan juga menjadi kelompok kecil pada masyarakat.

Pada hakikatnya semua orang mengharapkan keluarga yang penuh kesejahteraan. Namun, ada banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan manusia. Dengan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material, seseorang dapat mengalami keadaan sejahtera dan menikmati hidup secara menyenangkan dan wajar. Namun pada kenyataannya, tidak semuanya demikian. Bahkan, beberapa keluarga yang kebutuhannya terpenuhi dengan baik justru merasa tidak nyaman (Handayani et al., 2018).

Pada konteks ini, sulit untuk menentukan apa arti kesejahteraan yang sebenarnya. Keadaan ini terjadi dikarenakan setiap orang dalam keluarga memaknai kebahagiaannya masing-masing. Kesejahteraan itu subjektif, jadi,

seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya, bahwasanya bisa merasa tidak bahagia bahkan ketika berbagai kebutuhan telah terpenuhi, dan kebalikannya merasa lebih nyaman meskipun keadaannya kurang mampu. Surati (2013:57) menyatakan bahwasanya perspektif masyarakat tentang kesejahteraan pun berbeda (Handayani et al., 2018).

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1992, keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan yang sah dan mampu memenuhi kebutuhan hidup material dan spiritual yang layak yang bertakwa kepada Tuhan, mempunyai keserasian hubungan, seimbang dan selaras tidak hanya antar anggota, tetapi juga dengan keluarga, masyarakat dan lingkungan. Kesejahteraan pada konsep dunia modern ialah keadaan di mana seseorang mampu memuaskan keperluan pokok mereka. Kebutuhan akan sandang, pangan, papan, air minum bersih, berkesempatan melanjutkan pendidikan dan kesempatan pekerjaan yang layak yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan (Darwis et al., 2019).

Sunarti (2023) menyatakan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga juga dapat tercapai apabila keluarga dapat mengoptimalkan pelaksanaan fungsi keluarga. Pelaksanaan dan pemenuhan fungsi keluarga yang optimal sangat penting bagi setiap keluarga. Menurut Dewi dan Ginanjar (2019) Keluarga sejahtera memiliki fungsi yang optimal agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar dan memenuhi kebutuhan anggotanya, serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dirinya dan lingkungan (Herawati et al., 2020).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2014) menentukan indikator tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, adapun indikatornya sebagai berikut: (Rosni, 2017)

a. Enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pada umumnya anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
2. Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda dirumah/pergi/bekerja/sekolah.
3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan
4. Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan.
5. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi sarana pelayanan kontrasepsi.
6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

b. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II), meliputi:

1. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah agama.
2. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan lauk daging/ikan/telur.
3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
4. Luas lantai paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk tiap penghuni.
5. Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat
6. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

7. Anggota keluarga umur 10 - 60 bisa, bisa baca tulis latin.
8. PUS dengan anak hidup 2 atau lebih saat ini memakai alat kontrasepsi.

c. Keluarga sejahtera tahap III, meliputi:

1. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
2. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang dan barang.
3. Keluarga makan bersama paling kurang sekali sehari untuk berkomunikasi.
4. Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal.
5. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/TV/radio.

d. Keluarga sejahtera tahap III Plus, meliputi:

1. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materi untuk kegiatan sosial.
2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus pengumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

Keluarga sejahtera dan berkualitas yang diinginkan hanya akan tercapai jika setiap keluarga dapat memenuhi fungsi keluarga dengan sebaik-baiknya. Fungsi keluarga adalah ukuran bagaimana sebuah keluarga berfungsi sebagai satu kesatuan dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga dan kualitas hubungan keluarga (Suka, 2021).

Menurut PP No. 21 Tahun 1994 dan BKKBN: 2013, ada 8 (delapan) fungsi keluarga. Kedelapan fungsi keluarga tersebut adalah: (Suka, 2021, hlm. 39-40).

1. Fungsi keagamaan adalah tempat pertama bagi seorang anak untuk mengenal, menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai agama sehingga menjadi religius, berakhlak mulia dengan keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Fungsi sosial budaya, memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarga untuk mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.
3. Fungsi cinta dan kasih sayang, dapat memberikan landasan yang kokoh bagi hubungan suami istri, orang tua dengan anak, anak dengan anak serta kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama dimana kehidupan yang penuh cinta kasih, tumbuh secara jasmani dan rohani.
4. Fungsi sosialisasi dan pendidikan berarti keluarga merupakan tempat pertama dan pertama tempat anak memperoleh pendidikan yang baik. Selain itu, fungsi ini memberikan peran dan arahan kepada keluarga dalam mendidik anak-anaknya agar dapat menyesuaikan kehidupannya di masa depan yang sangat dinamis.
5. Fungsi Protektif, mengamanatkan bahwa keluarga merupakan tempat berlindung bagi anggotanya dengan mengedepankan rasa aman dan damai serta kehangatan bagi setiap anggota keluarga.

6. Fungsi reproduksi adalah fungsi perencanaan untuk meneruskan keturunannya yang telah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menopang kesejahteraan umat manusia secara universal.
7. Fungsi ekonomi merupakan salah satu fungsi penting keluarga. Karena hampir semua aktivitas atau kegiatan keluarga dan anggotanya membutuhkan dukungan finansial. Dengan demikian, keluarga harus menjadi pilar penting untuk menjadi penopang ekonomi, demi kelangsungan hidup keluarga dan keturunannya.
8. Fungsi pembinaan lingkungan hidup adalah memberikan kemampuan kepada setiap anggota keluarganya, agar dapat memposisikan diri secara serasi, serasi, dan seimbang sesuai dengan daya dukung alam dan lingkungan yang selalu berubah sepanjang waktu.

Begitu pula halnya dengan keluarga nelayan yang biasa disebut sebagai komunitas nelayan. Komunitas nelayan mempunyai banyak potensi, terutama modal sosial, yang memungkinkan mereka bertahan bahkan menjadi berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan saat ini. Potensi modal sosial yang dimiliki masyarakat nelayan merupakan potensi fundamental yang mampu dimanfaatkan dan digali potensi modal yang lain. Misalnya, kemungkinan kerjasama, kerja keras, integritas dan kepercayaan, serta kemungkinan kelembagaan dalam bentuk organisasi masyarakat yang dibentuk baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh pemerintah. Komunitas nelayan juga mempunyai semangat kolektif yang tinggi. Hal ini karena sistem kekerabatan

yang ada merefleksikan bahwasanya masyarakat nelayan dibangun atas dasar kekerabatan dan perkawinan serta kemandirian (Suparman Abdullah, 2013)

Secara sosiologis bisa dikatakan bahwasanya masyarakat nelayan mempunyai ciri khas yang membedakan dengan masyarakat yang lain, contohnya masyarakat pertanian, masyarakat perkotaan, dan lainnya. Masyarakat atau desa nelayan adalah komunitas dengan pola budaya dan interaksi yang berbeda karena interaksinya dengan segala sumber dayanya, yakni wilayah laut. Pola budaya dan interaksi tersebut menjadi acuan perilaku nelayan dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah dengan interaksi dinamis antara masyarakat nelayan dengan lingkungan tempat tinggal mereka, hal ini berpotensi menghasilkan beberapa bentuk kegiatan atau aktivitas sekaligus membentuk lembaga sosial yang membantu memenuhi kebutuhan khusus masyarakat nelayan (Sakaria et al., 2019).

Menurut Fatimah, 2020 dalam (Arifin, 2022), kemerosotan kesejahteraan sosial nelayan tradisional sangat terasa di desa-desa pesisir dimana terjadi penangkapan ikan yang berlebihan (*overfishing*) di perairannya, dengan demikian hasil tangkapan dan pendapatan nelayan tradisional yang masih fluktuatif dan tidak menentu, dan terkadang menurun.

Kaum perempuan sekarang ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pekerjaan. Perempuan mempunyai beberapa potensi untuk menandingi pria baik dalam kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan. Pekerja perempuan adalah perempuan yang bekerja, dan dapat juga dimaknai sebagai wanita dewasa yang menekuni pekerjaan dengan

tujuan untuk memperoleh hasil. Dengan demikian, perempuan biasanya mendapatkannya di luar rumah (Darwis et al., 2019).

## **E. Landasan Teori**

### **1. *Livelihood Strategi***

Leo J. De Haan (2012) Orang-orang dengan ekonomi rendah berusaha membangun strategi penghidupan dengan seperangkat sumber daya yang disebut modal, dan dapat dibagi dalam 5 aspek. Aspek tersebut terdiri dari: (De Haan, 2012)

#### 1. Modal Manusia (*Human Capital*)

Dimana modal manusia ini bisa berupa keterampilan, pengalaman, pengetahuan, dan kreativitas. Hal ini bisa ditinjau dari pengetahuan para istri nelayan yang membuat mereka terampil dan kreatif dalam mengelola hasil laut, menggunakan alat tangkap, menangkap ikan, dan sebagainya.

#### 2. Modal Alam (*Nature Capital*)

Dimana modal alam ini berupa air, tanah, dan hutan. Modal alam ini juga dapat diperoleh dari potensial sumber daya alam yang tersedia di sekeliling masyarakat. Contohnya para istri nelayan yang hidup daerah di pesisir bisa memanfaatkan potensi sumber daya laut yang ada.

#### 3. Modal Finansial (*Financial Capital*)

Dimana modal finansial ini berupa pendapatan, uang dalam rekening tabungan dan pinjaman atau kredit. Pendapatan dan tabungan

ini dapat digunakan oleh para istri nelayan untuk melengkapi keperluan dalam rumah tangga, alat yang digunakan bekerja suami seperti alat tangkap, seperti jala, kail, pancing, umpan, dan sebagainya.

#### 4. Modal Fisik (*Physical Capital*)

Dimana modal fisik ini berupa rumah, infrastruktur, peralatan dan mesin melaut, persediaan makanan, tanah untuk digarap dan sebagainya. Kondisi pelabuhan yang tidak memungkinkan kapal-kapal dengan muatan besar untuk bersandar sehingga kurangnya akses yang memadai.

#### 5. Modal Sosial (*Social Capital*)

Dimana modal sosial ini dapat berupa pada kualitas hubungan antar manusia, interaksi sosial seperti apakah seseorang mampu menggantungkan dukungan dari keluarga atau (saling) bantuan dari tetangga dan pemerintah. Dalam hal ini dengan inisiatif para istri nelayan sendiri yang berusaha menjalin hubungan kerjasama sehingga mereka membentuk suatu kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama, dari kelompok inilah mereka saling tolong menolong atau membantu dalam memenuhi finansial keluarga.

## 2. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori tindakan sosial merupakan Sumbangan Max Weber untuk sosiologi adalah teorinya mengenai rasionalitas. Dimana rasionalitas merupakan konsep dasar yang Weber gunakan dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional berhubungan

dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya ke dalam beberapa tipe (Iswandi, 2016).

1. Rasionalitas Instrumental, tipe ini merupakan tindakan sosial murni. Seseorang tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya, tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Oleh sebab itu seseorang akan memperoleh pertimbangan dan pilihan yang sadar akan tujuan dari tindakannya dan alat yang akan dipakai untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Rasional yang berorientasi Nilai yaitu tindakan rasional yang berorientasi nilai yaitu tindakan yang lebih memperhatikan manfaat atau nilai daripada tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan pandangan teori tindakan sosial yang dicetuskan oleh Max Weber tentang pandangannya mengenai perilaku manusia, sejauh mana individu dalam tindakan memberikan kesadaran diri subjektif dan diarahkan pada tindakan orang lain. Untuk itu jika dikorelasikan dengan fenomena yang akan diteliti yaitu *livelihood* strategi istri nelayan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan dengan tindakan sosial Weber dimana lebih kearah bagaimana individu (istri nelayan) memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti strategi-strategi apa saja yang dilakukan. Misalnya turunnya harga ikan, atau pendapatan ikan yang sedikit karna faktor gelombang besar atau

dahsyatnya angin kencang sehingga istri nelayan harus mempunyai strategi agar tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

Jika melihat fenomena yang akan diteliti menggunakan tipe rasionalitas instrumental, jenis semacam ini murni tindakan sosial. Orang tidak hanya mengevaluasi cara terbaik untuk meraih tujuan mereka, namun pula mengidentifikasi nilai tujuan itu sendiri. Dengan demikian, seseorang akan mendasarkan pertimbangan dan keputusan pada tujuan, mengakui bahwa alat digunakan untuk mencapai tujuan ini . Dari tindakan yang berkaitan dengan istri nelayan disana, bahwasanya hal yang mereka lakukan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara semisal membuat kue untuk kemudian dijual, ataupun ikut melaut.

### **3. Teori Peran**

Teori peran (*role theory*) adalah penekanan sifat individual sebagai perilaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan keadaan yang di tempati di masyarakat. Peran (role) merupakan konsep sentral dari teori peran. Dengan kata lain kajian mengenai teori peran tidak lepas dari definisi peran serta berbagai istilah perilaku di dalamnya. Teori peran tidak hanya berasal dari psikologi akan tetapi juga berasal dari sosiologi dan antropologi. Istilah “peran” diambil dari dunia teater, didalam teater, seorang aktor harus bermain sesuai dengan tokoh yang ditentukan dalam posisinya. Sebagai tokoh yang telah di tentukan perannya di harapkan untuk berperilaku secara tertentu, kedudukan actor

dalam teater (sandiwara) itu selanjutnya disesuaikan dengan posisi seorang dalam masyarakat supaya sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu dimana dalam perilaku yang diinginkan dari seorang aktor tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dikaitkan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut (Subhan et al., 2022).

Peran juga dapat diartikan sebagai seperangkat patokan dan sifat, yang membatasi perilaku seseorang dalam melakukan berbagai hal. Apabila seseorang sudah melakukan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang tersebut sudah melakukan peranannya dengan baik. Dengan adanya konsep peranan dan mengetahui konsep dalam keluarga maka fungsi dan tugas antar masing-masing peranan dalam keluarga akan semakin jelas termasuk diantaranya dalam pembagian tugas di dalam keluarga (Subaidi et al., 2015).

Terkait dengan peran gender, teori ini menunjuk masyarakat pra industri yang terintegrasi di dalam suatu sistem sosial. Laki-laki berperan sebagai pemburu (hunter) dan perempuan sebagai peramu (gatherer). Sebagai pemburu, laki-laki lebih banyak berada di luar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak.

Talcott Parsons dan Bales menilai bahwa pembagian peran secara seksual adalah sesuatu yang wajar (Nasaruddin Umar, 1999:53). Dengan

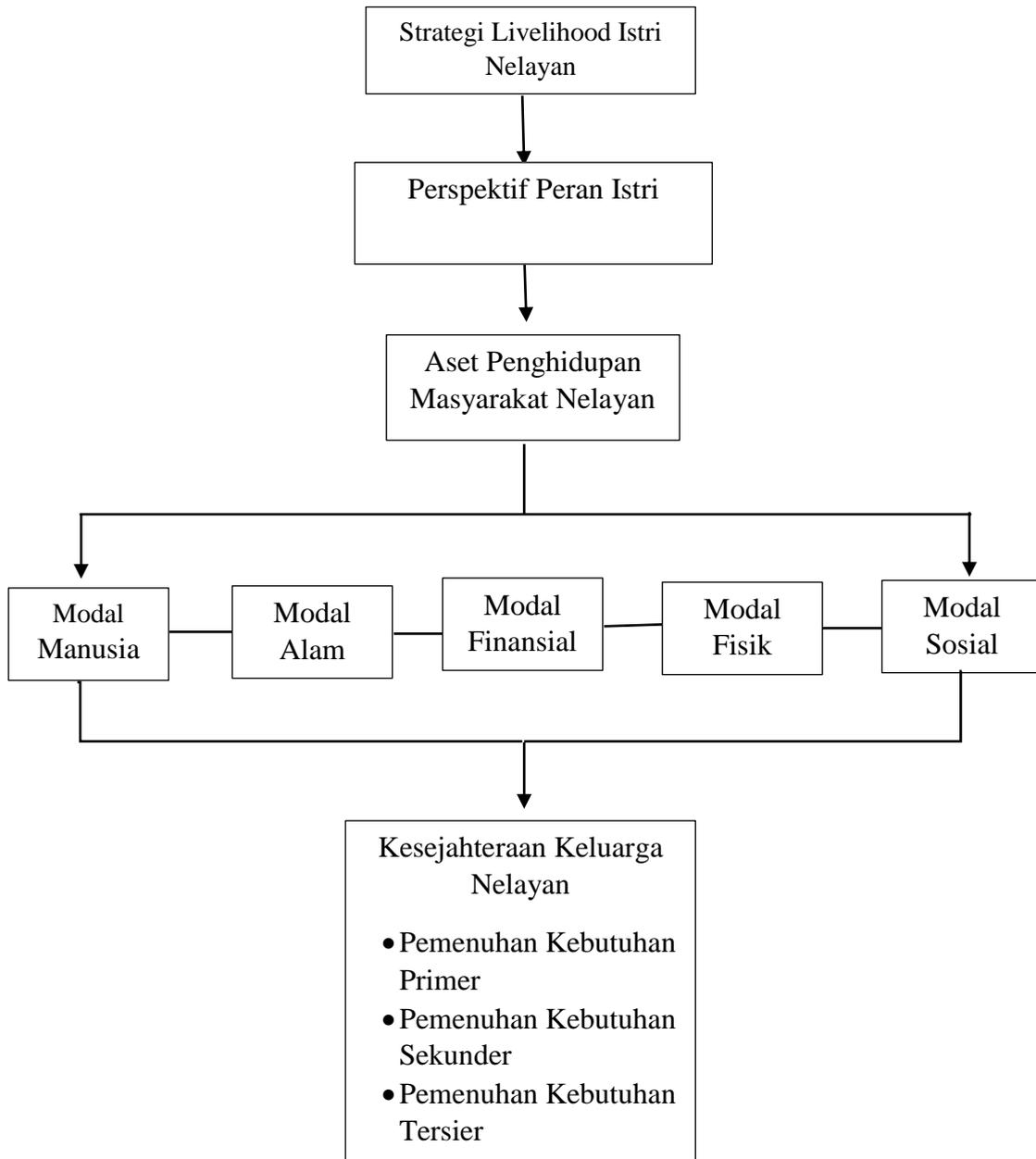
pembagian kerja yang seimbang, hubungan suami-istri bisa berjalan dengan baik. Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih antar fungsi, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan akan terwujud bila tradisi dan peran gender senantiasa mengacu kepada posisi semula. Setiap status memiliki aspek dinamis yang disebut dengan peran (*role*) tertentu, misalnya seseorang yang berstatus istri memiliki peran yang berbeda dengan seseorang yang berstatus suami. Kedudukan seseorang dalam keluarga akan menentukan fungsinya, yang masing-masing berbeda. Apabila suami dan istri melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.

Dalam hal ini jika dikorelasikan dengan fenomena yang akan diteliti yaitu istri nelayan berperan penting dalam rangka pembentukan kehidupan keluarga yang kokoh untuk pencapaian suatu keadaan yang sehat, sejahtera dan bahagia, sehingga mendukung terhadap penciptaan masyarakat yang sejahtera, baik lahir maupun batin. Kemampuan dan potensi yang memadai dari perempuan, sebagai istri dan ibu rumah tangga merupakan aspek terpenting dalam menentukan keberhasilan strategi suksesnya suatu rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan peran istri melalui strategi peningkatan kemampuan dan potensi kaum perempuan dalam hal ini istri nelayan, sehingga dapat berperan optimal di sektor domestik maupun sector public secara professional.

## **F. Kerangka Konseptual**

Strategi istri nelayan yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah melalui strategi penghidupan (*livelihood strategy*). Strategi penghidupan ini mengacu pada bagaimana masyarakat mengolah atau menggabungkan segala asset yang tersedia, merespons ketika terjadi perubahan, dan memprioritaskan meningkatkan atau mempertahankan mata pencaharian untuk kehidupan berkelanjutan. Serta mengenai kesejahteraan nelayan yang coba diwujudkan menggunakan strategi *livelihood* istri nelayan dan peran yang dilakukan oleh istri nelayan yang kemudian akan dilihat apakah para istri meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan, melalui pemanfaatan asset modal yang mereka miliki serta peranan yang dimainkan oleh istri nelayan. Lebih mendetailnya, maka dijabarkan kedalam Kerangka Konseptual sebagai berikut :

### Gambar Kerangka Konseptual



### G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pengertian yang diberikan pada suatu variabel dengan memberinya makna, menghususkan suatu aktivitas, atau menyediakan operasional yang dibutuhkan untuk pengukuran variabel tersebut (Nazir, 1983).

Untuk kejelasan dan kemudahan analisis, definisi operasional yang dipergunakan di antaranya:

### **1. Strategi Livelihood**

Strategi *Livelihood* adalah strategi mata pencaharian dalam bertahan hidup dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada, baik dari alam, lingkungan sekitar, maupun keahlian yang dimilikinya. Analisis *livelihood* dapat dilihat dari lima aspek yaitu:

- a. Modal Manusia
  - pengetahuan masyarakat yang membuat mereka terampil dan kreatif dalam menggunakan alat tangkap
  - tingkat pendidikan
- b. Modal Alam
  - Potensi sumber daya laut
- c. Modal Finansial
  - Pendapatan dan tabungan
  - Kredit
- d. Modal Fisik
  - Perahu
  - Alat tangkap
  - Rumah
  - Pelabuhan
- e. Modal Sosial
  - hubungan kerjasama dengan sesama komunitas nelayan
  - hubungan kerjasama dengan pemerintah

### **2. Nelayan**

Nelayan adalah sekelompok masyarakat yang mata pencahariannya bergantung langsung pada hasil laut. Mereka biasanya hidup di pesisir pantai atau daerah pinggir kepulauan.

### 3. Istri nelayan

Istri nelayan adalah seorang wanita yang telah berkeluarga atau bersuami, dimana mata pencaharian utama suaminya adalah seorang nelayan.

### 4. Peran istri nelayan

Peran istri nelayan adalah tugas atau kewajiban seorang wanita yang telah menikah dengan laki-laki dimana mata pencaharian utamanya sebagai nelayan dalam membantu rumah tangganya.

### 5. Kesejahteraan keluarga nelayan

Kesejahteraan istri nelayan adalah suatu keadaan dimana keluarga nelayan mampu mencukupi kebutuhan dasarnya, antara lain pangan, sandang, papan, dan air minum bersih, kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, mempunyai pekerjaan, serta merasa bahagia dan nyaman dalam menjalani kehidupan. Analisis *livelihood* dapat dilihat dari lima aspek yaitu:

## H. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Roza Oktavia (2017)	“Livelihood Nelayan Tradisional Danau Singkarak Nagari Gguguak Malalo Kecamatan Batipuh	Metode yang dipergunakan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif.	Dalam penelitian yang dilakukan di peroleh hasil bahwa nelayan tradisional di Nagari Guguak Malalo setelah mengalami perubahan mata pencarian, terjadinya kelangkaan ikan di danau singkarak membuat para nelayan

		Selatan Kabupaten Tanah Datar”		kesulitan dalam perekonomiannya. Berbagai macam livelihood di lakukan oleh para nelayan untuk keluarga mereka. Livelihood nelayan tradisional yang berada di Nagari Guguak Malalo bermacam-macam ada yang bekerja sampingan dengan buruh tani (membersihkan ladang), kuli bangunan, penghematan dan berhutang.
2.	Nina Evi Nur Laila dan Siti Amanah (2015)	“Strategi Nafkah Perempuan Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga”	Metode yang dipergunakan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dilaksanakan melalui wawancara dengan mempergunakan kuesioner sebagai alat penelitian. Metode kualitatif mempergunakan wawancara mendalam memakai pedoman pertanyaan penelitian, observasi dan penelusuran literatur.	Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa strategi bertahan hidup perempuan nelayan Sendang Biru melakukan beberapa pekerjaan dalam membantu pendapatan keluarga namun hanya berfokus pada satu jenis pekerjaan seperti, berprofesi sebagai bakul ikan di TPI, sambil berjualan ikan segar hasil tangkapan suaminya, ia mendirikan warung di pinggir pantai. Selain itu, perempuan nelayan Sendang biru juga menerapkan strategi penabungan untuk mengantisipasi musim paceklik, antara lain: membeli mobil, membeli perhiasan emas, membeli barang elektronik,

				menitipkan uang di bank konvensional.
3.	Chaterina A. Paulus dan Yohanis Umbu L. Sobang (2017)	“Strategi Mata Pencaharian Alternatif Dalam Rangka Meningkatkan Resiliensi Rumah Tangga Nelayan Studi Kasus Desa Nembral Kabupaten Rote Ndao”	Metode yang dipergunakan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif.	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka didapati bahwa 1) usaha alternatif perlu dikembangkan sebagai bentuk adaptasi rumah tangga nelayan dalam mempertahankan pendapatan yang disebabkan oleh penurunan pendapatan dari mata pencaharian utama sebagai nelayan akibat perubahan musim, 2) kontribusi usaha alternative terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan di Nembrala Kabupaten Rote Ndao lebih tinggi dibanding dengan kontribusi usaha utama (nelayan tangkap), 3) keterlibatan tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak dalam usaha alternatif lebih tinggi dibanding dengan tenaga kerja pria.
4	Slamet Widodo (2012)	“Peran perempuan dalam sistem nafkah rumah tangga nelayan”	Metode yang dipergunakan penelitian ini yaitu mempergunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif.	Dalam penelitian tersebut di peroleh hasil bahwa perempuan mempunyai peran dalam sistem nafkah rumah tangga. Kontribusi perempuan dalam nafkah rumah tangga diperoleh melalui kegiatan produktif yang mereka lakukan. Kegiatan tersebut, di antaranya,

				adalah keterlibatan perempuan dalam pemasaran hasil tangkapan dan keterlibatan dalam kegiatan pengolahan hasil tangkapan.
--	--	--	--	---

Dalam sub-bab ini, peneliti menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui bagaimana metode penelitian dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian. Tujuan penelitian terdahulu sendiri guna mengetahui langkah penulis salah atau benar.

### **1. Roza Oktavia (2017)**

Jurnal yang ditulis oleh Roza Oktavia dengan judul “Livelihood Nelayan Tradisional Danau Singkarak Nagari Gguguak Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar”. Dalam pembahasan jurnal tersebut peneliti membahas. Berbagai macam livelihood di lakukan oleh para nelayan untuk keluarga mereka. Livelihood nelayan tradisional yang berada di Nagari Guguak Malalo bermacam-macam ada yang bekerja sampingan dengan buruh tani (membersihkan ladang), kuli bangunan, penghematan dan berhutang. Pekerjaan sampingan tentu saja tidak akan sama dengan pekerjaan pokok nelayan yang tetap selama ini, pekerjaan sampingan hanya saat ada yang meminta bantuan tenaga mereka seperti

membersihkan ladang jika tidak ada yang meminta mereka terpaksa berdiam diri atau memperbaiki jaring ikan saja dirumah.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya adalah mengkaji suatu masyarakat nelayan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih berfokus pada livelihood strategi secara umum para nelayan danau. Sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi *livelihood* istri nelayan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan terkait asset modal yang dimiliki oleh para istri nelayan yang dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan beragam strategi penghidupan, aset modal tersebut yakni *nature capital* (modal alam), *human capital* (modal manusia), *physical capital* (modal fisik), *financial capital* (modal finansial), dan *social capital* (modal sosial), dengan memanfaatkan serta mengelola modal-modal tersebut dengan baik, sehingga istri nelayan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya secara berkelanjutan.

## **2. Nina Evi Nur Laila & Siti Amanah (2015)**

Memfokuskan penelitiannya terhadap strategi mata pencaharian yang dilaksanakan oleh nelayan perempuan di pantai Sendang Biru dengan melihat ragam strategi yang dilakukan, faktor penyebab serta kontribusi yang dibawa para perempuan di pantai Sendang Biru, oleh karena itu menemukan bahwa peran perempuan nelayan di pesisir Sendang Biru sangat strategis dalam upayanya meningkatkan pendapatan dengan tidak hanya satu peran tetapi banyak peran yang berbeda. Perempuan nelayan Sendang Biru

juga melakukan strategi menabung sebagai upaya antisipasi ketika musim paceklik datang, seperti: membeli perhiasan emas, membeli kendaraan bermotor, membeli peralatan elektronik, dan menabung di bank konvensional.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya adalah mengkaji suatu masyarakat nelayan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan dalam mengkaji strategi dan peran istri secara umum, sedangkan dalam penelitian ini pada strategi istri dengan melihat 5 indikator modal penghidupan keluarga nelayan.

### **3. Chaterina A. Paulus dan Yohanis Umbu L. Sobang (2017)**

Jurnal yang ditulis oleh Chaterina dan Yohanis dengan judul "Strategi Mata Pencaharian Alternatif Dalam Rangka Meningkatkan Resiliensi Rumah Tangga Nelayan Studi Kasus Desa Nembral Kabupaten Rote Ndao". Dalam pembahasan jurnal tersebut tersebut peneliti membahas tentang sumber pendapatan nelayan di desa tersebut adalah usaha perikanan tangkap sebagai mata pencaharian utama dan usaha alternatif yaitu usaha ternak babi, ayam, dan tenun ikat. Pemilihan usaha alternative oleh responden didorong oleh rendahnya pendapatan rumah tangga yang berasal dari usaha perikanan tangkap dan juga memanfaatkan ketersediaan sumberdaya yang tersedia secara local. Serta keterlibatan tenaga kerja anggota keluarga dalam kegiatan usaha alternatif dalam menopang perekonomian rumah tangga nelayan bahwa anggota keluarga (istri dan

anak-anak) memberikan kontribusi dalam melakukan usaha alternatif sebagai sumber pendapatan tambahan, hal ini penting karena anggota keluarga nelayan memiliki waktu yang banyak dan dapat diarahkan untuk kegiatan produktif untuk menambah penghasilan.

Hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya adalah mengkaji suatu masyarakat pesisir. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada strategi alternatif yang dilakukan oleh nelayan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi *livelihood* istri nelayan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan terkait asset modal yang dimiliki oleh para istri nelayan yang dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan beragam strategi penghidupan, asset modal tersebut yakni *nature capital* (modal alam), *human capital* (modal manusia), *physical capital* (modal fisik), *financial capital* (modal finansial), dan *social capital* (modal sosial), dengan memanfaatkan serta mengelola modal-modal tersebut dengan baik, sehingga istri nelayan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya secara berkelanjutan.

#### **4. Slamet Widodo (2012)**

Dengan judul peran perempuan dalam sistem nafkah rumah tangga nelayan, berdasarkan hasil penelitiannya, kegiatan perempuan utamanya istri nelayan, banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Mereka memiliki cara-cara atau terobosan-terobosan yang sangat berarti dalam membantu

suami untuk menunjang kelangsungan ekonomi rumah tangga mereka. Istri juga dituntut untuk ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari melaut, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah. Kontribusi perempuan dalam nafkah rumah tangga diperoleh melalui kegiatan produktif yang mereka lakukan. Diantaranya adalah keterlibatan perempuan dalam pemasaran hasil tangkapan dan keterlibatan dalam kegiatan pengolahan hasil tangkapan.

Sedangkan penelitian ini berfokus pada *livelihood* Strategi istri nelayan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan (Kasus di Desa Bontoborusu Kabupaten Kepulauan Selayar), dimana penelitian tersebut terdapat perbedaan fokus dari penelitian sebelumnya, yakni pada penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus pada masyarakat pesisir yang bermukim di suatu pulau kecil dan membahas terkait aset modal yang dimiliki oleh para istri nelayan juga yang dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan beragam strategi penghidupan, aset modal tersebut yakni *nature capital* (modal alam), *human capital* (modal manusia), *physical capital* (modal fisik), *financial capital* (modal finansial), dan *social capital* (modal sosial), dengan memanfaatkan serta mengelola modal-modal tersebut dengan baik, sehingga istri nelayan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya secara berkelanjutan.

## I. Matriks Pengembangan Indikator

Tabel 2. 2 : Pengembangan Indikator

KONSEP	TEORI	VARIABEL	INDIKATOR
Modal Penghidupan	Livelihood Strategy	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal Manusia</li> <li>• Modal Finansial</li> <li>• Modal Sosial</li> <li>• Modal Fisik</li> <li>• Modal Alam</li> </ul>	<p>Modal Manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat Pendidikan Responden</li> <li>- Keterampilan yang Dimiliki</li> <li>- Pengalaman Mengikuti Pelatihan</li> </ul> <p>Modal Finansial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapatan Responden</li> <li>- Pendapatan Suami</li> <li>- Pengeluaran Keluarga</li> <li>- Aset-aset Finansial yang Dimiliki</li> </ul> <p>Modal Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Interaksi dengan Tetangga</li> <li>- Bergabung Dalam Organisasi Masyarakat</li> </ul> <p>Modal Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepemilikan Rumah</li> <li>- Ketersediaan Sarana dan Prasarana</li> </ul> <p>Modal Alam</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepemilikan Lahan</li> <li>- Sumber Daya Laut</li> </ul>
Kesejahteraan	Livelihood Strategy	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan Primer</li> <li>• Kebutuhan Sekunder</li> <li>• Kebutuhan Tersier</li> </ul>	<p>Kebutuhan Primer</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, seperti asupan makanan, pakaian, dan kebutuhan akan tempat tinggal.</li> </ul> <p>Kebutuhan Sekunder</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan dalam Mengakses Layanan Kesehatan</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan dalam Mengakses Layanan Pendidikan</li> </ul> <p><b>Kebuthan Tersier</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan tersier, seperti pemenuhan barang mewah, liburan, pemberian sumbangan.</li> </ul>
Strategi	Livelihood Strategy dan Teori Peran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi Berbasis Sumber Daya Alam</li> <li>• Strategi Berbasis Non Sumber Daya Alam</li> </ul>	<p><b>Strategi Berbasis Sumber Daya Alam</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Partisipasi dalam pemanfaatan sumber daya perikanan</li> <li>- Partisipasi dalam pemanfaatan lahan yang dimiliki</li> </ul> <p><b>Strategi Berbasis Sumber Non Sumber Daya Alam</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan modal finansial</li> <li>- Pemanfaatan modal sosial</li> <li>- Pemanfaatan Modal Manusia</li> </ul>